

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir yang berasal dari bahasa arab At-Tafsir sebenarnya sudah banyak dipahami orang, akan tetapi untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pengertian itu. Di bawah ini dijelaskan pengertian tersebut.

1. Tafsir menurut bahasa

Arti tafsir menurut bahasa, para Ulama' membedakan pendapat.

- a. Menurut Basuni Faudah, tafsir adalah keterangan (Al-Idahu) dan penjelasan (Al-Bayanu) yang merupakan masdar dari kata kerja "Fassara" (Mahmud Basuni Faudah, 1987 : 1).
- b. Menurut sebagian Ulama' dalam kitab Al-Itqan mengatakan, bahwa:

التَّفْسِيرُ هُوَ مَقْلُوبُ السَّفَرِ تَقْوِيلُ اسْفَرِ الصَّبْحِ إِذَا أَحْضَأَ .

"Tafsir itu berasal dari kebalikan kata safar seperti kata Asfaras-subhu yang berarti fajar telah bercahaya terang "oleh karena itu tafsir berarti penerangan/keterangan (Suyuti, tt, II:173).

c. Menurut Az-Zarkasyi

التفسير أصله في اللغة من التفسيرة وهي القليل من الماء الذي
 ينظر فيه الإيطاء فكما أن الطبيب بالنظر فيه يكشف من علة المريض
 فكذلك المفسر يكشف عن شأن الآية وقصصها ومعانيها والسبب
 الذي أنزلت فيه

"Tafsir itu berasal dari kata "tafsirah" yang berarti stetoskop, yaitu alat yang dipakai oleh dokter untuk memeriksa orang sakit, (yang berfungsi untuk menjelaskan penyakitnya) oleh karena itu tafsir berarti penjelasan. Sebagaimana dokter mengetahui penyakit seorang pasien dengan stetoskopnya, begitu juga dengan mufassir, dengan tafsir ia dapat menjelaskan arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turun ayat (Az-Zarkasyi, tt II : 162-163).

d. Menurut Manna'ul Qattan, dalam kitabnya Mahabisufi
 'Ulumi Al-Qur'an, sebagai berikut :

التفسير في اللغة تفصيل من الفسر بمعنى الإِبْهامَة والكشف
 وإظهار المعنى المعقول وفي اللسان العرب الفسر كشف الخطأ
 والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل

"Tafsir itu berasal dari kata "fasara" mengikuwaza "taf'ilun" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan ma'na yang ma'qul. Dalam bahasa Arab kata

"fasru" berarti membuka arti yang sukar, sedang kata "tafsir" berarti membuka/menjelaskan arti yang dimaksud dari kata-kata yang sulit, oleh karena itu tafsir berarti penjelasan atau keterangan". (Manna'ul Qattan, 1973:323).

Dari semua pendapat tersebut di atas, para ulama' berbeda pendapat tentang asal dari kata "tafsir" itu, akan tetapi mereka sependapat jika arti tafsir menurut bahasa itu adalah keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk memudahkan maksud dari kata-kata yang sulit dipahami.

Dalam Al-Qur'an kata tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan itu hanya ada satu ayat, yang terdapat dalam surat Al-Furqan ayat yang ke 33, sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا
(الفرقان: ٣٣)

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (Depag. RI, 1989 : 564).

2. Tafsir menurut istilah

Arti tafsir menurut istilah, ada beberapa pendapat:

a. Menurut As-Suyuti dalam kitabnya Al-Itqan yang

merupakan pendapat dari sebagian ulama' menyatakan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآية وشؤونها واقاصيصها والأسباب
النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيتها ومحكمها ومتشابهها
وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها
ومجملها ومفسرها وحالاتها وحرامها ووعدها
- ووعيدها وامرها ونهيها وعبرها وامثالها

"Tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya serta mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perimpamaannya". (As-Suyuti, tt : II : 174).

b. Menurut Abu Hayyan, dalam kitab At-Tafsir wa Al mufassirun, mengatakan :

بأنه علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها
وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حلاله-
التركيب والتتمات لذلك

"Tafsir adalah ilmu yang membahas cara mengungkapkan lafal-lafal Al-Qur'an dan menerangkan petunjuk-petunjuknya serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad

maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika dalam redaksi, serta menjelaskan ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu". (Az-Zahabi, 1961, I: 14).

- c. Menurut Az-Zarqani dalam kitabnya Manahilul 'Irfan, mengatakan :

والتفسير في الإصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث
 دلالاته على مراد الله بقدر الطاقة البشرية

"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'anul Karim dari segi petunjuknya terhadap ma'na-ma'na yang dikehendaki Allah SWT. Sesuai dengan kemampuan manusia". (Az-Zarqani, 1988, II : 3).

- d. Menurut Hasbi As-Siddiqi dalam kitabnya ilmu-ilmu Al-Qur'an yang merupakan kutipan dari pengarang kitab Taujih, mengatakan :

التفسير في الحقيقية إنما هو شرح اللفظ المستغلق عند
 السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أوله دلالة
 عليه بإحدى طرق الأدلة

"Tafsir itu merupakan hakekatnya adalah mensyarahkan lafal yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut sinonimnya, atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (Petunjuk)" (Hasbi As-Syiddiqi, 1955: 122).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, ternyata

redaksinya berbeda-beda, akan tetapi dari semua definisi itu dapat disimpulkan, bahwa tafsir itu adalah ilmu yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah SWT. Di dalam kitab suci-Nya, yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya yang terkandung di dalamnya.

B. Hajat Manusia Kepada Tafsir

Syaikh Manna'ul Qattan dalam kitabnya Mabahisu fi 'Ulumi Al-Qur'an, menjelaskan secara singkat sebab dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an, sebagai berikut :

وانما اشتدت الحاجة اليه لان كل حال ديني او دنيوي لا بد
 أن يكون موافقا للشرع وموافقته تتوقف على العلم بكتب الله

"Kebutuhan akan tafsir itu sangat mendesak, karena kesempurnaan agama dan dunia itu haruslah selaras dengan hukum-hukum syara'. Dan keselarasannya itu sangat tergantung atas pengetahuannya terhadap kitab Allah". (Manna'ul Qattan, 1973 : 328).

Abd. Djalal menjelaskan sebab dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an, yang merupakan kutipan dari pengarang kitab Min Rawa'il Qur'an dengan panjang lebar yang intinya sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaian manusia.
- b. Al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan sekedar mendengarkan.
- c. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah, syari'ah, akhlaq, kisah-kisah dan sebagainya.
- d. Dengan tafsir dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an itu (Abd. Djalal, 1990 : 14).

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an itu adalah karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi, yang tidak bisa dijangkau manusia arti dan maksudnya hanya dengan mendengarkannya. Untuk itu perlu dicari keterangan dari ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi Saw.
2. Perintah langsung dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl, 16 ayat yang ke 44, yaitu :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
 ﴿النحل : ١٦﴾

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka". (Depag. RI, 1990 : 408).

3. Al-Qur'an merupakan tata aturan hidup manusia, oleh

karena ia sangat diperlukan sekali adanya suatu alat untuk membuka tata aturan tersebut demi kemaslahatan dan keselamatan manusia.

4. Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Saw, dan mempunyai nilai sastra yang tinggi, sehingga tidak bisa dipahami oleh sembarang orang, kecuali dengan penjelasan atau penafsirannya terlebih dahulu.
5. Kalimat Al-Qur'an itu banyak yang singkat-singkat dan lafalnyapun banyak yang berma'na ganda, sehingga sangat diperlukan adanya tafsir untuk menjelaskan maksud daripada kalimat-kalimat tersebut.
6. Adanya masalah-masalah baru yang muncul dan membutuhkan adanya suatu ketentuan hukumnya.

C. Metode Tafsir Al-Qur'an

Metode tafsir adalah cara menafsirkan ayat-ayat yang didasarkan atas sumber penafsiran, sistem penjelasan penafsiran, keluasan penjelasan dan atau atas dasar sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. Oleh karena itu metode ada beberapa macam.

1. Menurut Al-Farmawi dalam kitabnya Al-Bidayatu fi At Tafsiri Al-Maudu'i, mengatakan bahwa metode tafsir itu ada empat macam, yaitu :
 - a. Metode Tahlili
 - b. Metode Ijmali

- c. Methode Muqarin
 - d. Methode Maudu'i (Al-farmawi, 1977 : 23).
2. Menurut Abdul Djalal dalam kitabnya urgensi tafsir Maudu'i pada masa kini, mengatakan bahwa metode tafsir itu ada sembilan macam, yaitu :
- a. Methode tafsir bil-Ma'sur/bir-Riwayah/bil-Manqul.
 - b. Methode tafsir bir-Ra'yi/bid-Dirayah/bil-Ma'qul.
 - c. Methode tafsir bil-Izdiwaji atau campuran antara metode tafsir bil-Ma'sur dengan bir-Ra'yi.
 - d. metode tafsir bayani.
 - e. Methode tafsir Muqarin.
 - f. Methode tafsir Ijmal.
 - g. Methode tafsir
 - h. Methode tafsir tahlili.
 - i. Methode tafsir Maudu'i (Abd. djalal, 1990:64-70).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir itu ada sembilan macam, ditinjau dari empat sudut pandangan, yaitu :

1. Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, maka metode tafsir Al-qur'an itu ada 3 macam, yaitu :

- a. Methode Tafsir bil-Ma'sur

Methode tafsir bil-Ma'sur adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan atas sumber Al-Qur'an, hadits Nabi, Qaul Sahabat

pendapat tabi'in (Abd. Djalal, 1990 : 64).

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian, yang disampaikan oleh Manna'ul Qattan dalam kitabnya *Mabahisu fi 'Ulumil Qur'an*, ia mengatakan bahwa metode tafsir bil-Ma'sur itu adalah penafsiran yang didasarkan atas dalil-dalil yang penukilannya secara sah dan tertib, yaitu dimulai dengan Al-Qur'an, kemudian hadits Nabi, kemudian qaul Sahabat, dan kemudian dengan pendapat tab'in (Manna'ul Qattan, 1973 : 347).

b. Metode tafsir bir-Ra'yi.

Metode tafsir bir-Ra'yi adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mafasir terhadap tuntunan kaidah bahasa arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah ia menguasai sumber-sumber tadi (Abd. Djalal, 1990 ; 66).

Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian, yang disampaikan oleh Manna'ul qattan dalam kitabnya, bahwa metode tafsir bir-Ra'yi adalah penafsiran yang penjelasannya hanya berlandaskan kepada pemahaman husus dan pengambilannya hanya dengan akal saja dan tidaklah penjelasannya itu sesuai dengan jiwa syari'ah nas Al-Qur'an (Manna'ul

Qattan, 1973 : 351).

c. Methode tafsir bil-Izdiwaji

Methode tafsir bil-izdiwaji adalah menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir bil-ma'sur yang kuat dan sahih dengan sumber tafsir bir-ra'yi, dari hasil akal fikiran yang sehat. (Abd. Djalal, 1990 : 68).

2. Ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode tafsir Al-Qur'an, dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Methode tafsir Bayani

Methode tafsir bayani adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa dengan membandingkan riwayat atau pendapat, antara yang satu dengan yang lainnya (Abd. Djajal, 1990 : 69).

b. Methode Tafsir Muqarin

Methode tafsir muqarin adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat, dan pendapat antara satu dengan yang lainnya, baik dalam tafsir bil-ma'sur maupun dalam tafsir bir-ra'yi, baik dari kalangan Ulama' salaf maupun Ulama' kholaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempenga-

ruhinya (Abd. Djalal, 1990 : 69).

3. Ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tafsiran-tafsirannya, maka metode tafsir Al-Qur'an ini di bagi dua macam, yaitu :

a. Metode tafsir Ijmali

Metode ijmali adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang awam (Abd. Djalal, 1990 : 69).

b. Metode tafsir Itnabi

Metode tafsir itnabi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai (Abd. Djalal, 1990 : 70).

4. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode tafsir Al-Qur'an ini ada dua macam, yaitu :

a. Metode tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam mushaf, dari awal surat, Al-fatihah hingga akhir surat An-Nas (Abd. Djalal, 1990 : 70).

b. Methode tafsir Maudu'i

Methode tafsir maudu'i adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang satu judul tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lainnya dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas tadi dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu (Abd. Djalal, 1990 : 70).

D. Jenis-jenis Tafsir

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dari gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat Islam.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat penting bagi maju mundurnya umat.

Dengan demikian dapat digolongkan beberapa jenis

tafsir dengan melihat beberapa tinjauan

1. Ditinjau dari segi sumbernya tafsir dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Tafsir bil-Ma'tsur

Yaitu tata cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber Al-Qur'an, hadits, riwayat sahabat dan riwayat para tab'in. Sebagaimana para ulama dengan riwayat tabi'in sebagaimana yang dijelaskan subhi Soleh dalam kitabnya yang berjudul mabahits fi ulumul Qur'an (291).

Syekh Manna' Al-Qattan merumuskan methode bil Ma'tsur dalam kitabnya Mabahits fi ulumil Qur'an sebagai berikut:

هو ما يعتمد على المنقول بالترتيب القرآن بالقرآن أو بالسنة
لأنها جاءت منبئية لكتاب الله أو بما روى عن الصحابة
لأنهم أعلم الناس بكتاب الله أو بما قال كبار التابعين
لأنهم تلقوا ذلك غائباً عن الصحابة

"Tafsir bil Ma'tsur ialah didasarkan atas dalil-dalil yang dinuqil dengan shohih secara tertib mulai tafsir Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan Sunnah, karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau yang dengan diriwayatkan dari para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah itu, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh tabi'in karena umumnya mereka menerima itu dari para sahabat" (Manna' Al-Qattan: 348).

Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Rasulullah merupakan sebaik-baik petunjuk keduanya itu harus diterima (Hasbi Ash-Shiddiqi, 1988 : 213). Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir bil ma'tsur yang diambil dari para sahabat, sebagaimana para ulama menyatakan bahwa tafsir sahabat yang demikian ini berhubungan dengan penjelasan sebab nuzul dari ayat Al-Qur'an yang tidak dapat difikirkan dengan akal yang merupakan nilai marfu' dari kualitas hadits-hadits yang menurut Al-Hakim karena sahabat-sahabat menyaksikan sendiri wahyu yang turun dan mendengar langsung wahyu itu dibacakan. Dan mereka memiliki kebersihan jiwa dan ketinggian ilmu dalam agama yang memungkinkan mereka memahami benar kalam Allah (1988:213).

Sedangkan tujuan tafsir bil ma'tsur yang mauquf kepada sahabat sebagian para ulama berpendapat bahwa tafsir itu tidak wajib di ambil, karena para

sahabat tergolong mujtahid dan ijtihad mereka sama halnya dengan ijtihad ulama yang lain. Perlu juga bahasan ini dijelaskan mengenai sebab-sebab kelemahan yang dimiliki oleh tafsir bil ma'tsur yang disandarkan kepada sahabat dan juga para tabi'in yang disebabkan oleh beberapa faktor :

1. banyaknya riwayat-riwayat yang disisipkan oleh musuh Islam, seperti yang disisipkan oleh orang-orang zindiq.
2. Usaha-usaha yang mengarah kepada fanatisme madzhab yang terlalu jauh menyimpang dari kebenaran.
3. Bercampur baurnya riwayat yang shohih dan yang tidak shohih.
4. Riwayat-riwayat Israiliyat yang mengandung dongengan-dongengan yang tidak dapat dibenarkan.
5. Terhadap nukilan yang benar dari kitab-kitab lama hendaklah kita menolak dan tidak menerima.

Adapun kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan tafsir bil Ma'tsur adalah sebagai berikut :

1. Jami'ul Bayan karangan Ibnu Jarir Ath-Thabari yang wafat tahun 310 H.
2. Tafsir Abu Laits As Samarkandi.
3. Tafsir Ad Durarul Ma'tsur fi tafsir bil Ma'tsur

karangan dari Jalaluddin As-Suyuti.

4. Tafsir Ibnu Katsir yang diambil dari nama pengarangnya sendiri yang nama lengkapnya adalah : Imaduddin Abul Fida Ibnu Katsir Al-Quraisyi Ad Dimasyqi yang wafat tahun 774 H.
5. Tafisir Al-Baghawi, tafsir ini dinamakan dengan nama Muallimat Al Tanzil yang nama asli pengarangnya ialah Abu Muhammad Husain Ibnu Mas'ud al Baghawi Asy Syafi'i
6. Tafsir Baqi Ibnu Makhlad, diterangkan oleh As-Suyuti dalam kitab Thabaqatul Mufassirin bahwa tafsir ini ditulis oleh Baqi' Ibnu Makhlad Ibnu Yazid Ibnu Abdur Rahman Al-Andalusi Al-Qurtubi.
7. Asbab Al-Nuzul, tafsir ini disusun oleh Abul Hasan Ibnu Ali Ibnu Ahmad Al-Wahidi.
8. An-Naskh wal mansukh yang ditulis oleh Abu Ja'far an Nahhas (1988: 225).

Keistimewaan tafsir bil Ma'tsur ini antara lain :

1. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an
2. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
3. Mengingat Mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektivitas berlebihan (Quraisy Shihab,

membumikan Al-Qur'an, Cet, XIV, 1997, Hal 84).

b. Tafsir Bir Ra'yi

Tafsir Bir Ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbabun Nuzul, nash mansukh dan lain-lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufassir (Al-Farmawi, 1996, hal : 14).

Menurut Ali Ash-Shobuni, yang dimaksud dengan bir Ra'yi dalam kitabnya At Tibyan adalah ijtihad yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan kaidah yang benar lagi umum dipakai yang diwajibkan untuk diambil oleh siapa saja yang menterjunkskan langsung kedalam dunia penafsiran Al-Qur'an atau ingin mengungkapkan keterangan makna. Tidaklah yang dimaksud Ra'yu itu semata-mata praduga manusia belaka atau kehendak semaunya sendiri (1985 : 155). Sedangkan menurut Manna' al-Qattan yang dimaksud dengan bir Ra'yi adalah tafsir yang di dalam menjelaskan makna ayatnya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkannya dengan ra'yi secara murni (351).

Beberapa argumentasi yang memperbolehkan menafsir Al-Qur'an dengan Ra'yu.

1. Sesungguhnya Allah menggerakkan kita kepada memahami Al-Qur'an dan mengambil pelajaran serta pengajaran hal ini menunjukkan bahwasannya orang-orang yang berakal kuat, dengan akal nya yang sejahtera dan pikirannya yang jernih, dapat mentakwilkan sesuatu selain dari pada Allah sendiri yang mengetahuinya, karena mengingmgat bahwasannya tadabur dan mengambil pelajaran adalah suatu cabang memahami kitabullah seperti firman Allah dalam Surat Shad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ . طرحة : ٤٩ هـ

"Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat dan supaya dapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".

2. Sesungguhnya Allah membagi manusia menjadi dua bagian yaitu awam dan berilmu. Dan Allah memerintahkan untuk kembali kepada orang-orang yang berilmu yang dapat mengambil kesimpulan hukum (istimbath), karena istimbath dihasilkan

dengan ijtihad (Ra'yu) seperti firman Allah
Surat An-Nisa' ayat 83 :

..... وَكُورُوا إِلَى الرَّسُولِ لَعَلَّ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ
مِنْكُمْ مِنَ النِّسَاءِ : ٨٣

"Dan jikalau mereka mengembalikannya kepada
Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah
hal itu dapat diketahui oleh mereka-mereka yang
mengistimbatkan diantara mereka".

3. Rasulullah mendoakan Ibnu Abbas dengan doa

اللَّهُمَّ فَضِّلْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ تَأْوِيلَهُ .

"Ya Allah semoga engkau pandaikan dia dalam
ilmu agama dan ajarilah dia ilmu tafsir".

Yang dimaksud dengan tafsir dalam kalimat
ta'wil dan doa tersebut adalah tafsir bir Ra'yi
(1983 : 167).

Beberapa Argumentasi ulama yang tidak
memperbolehkan tafsir bir Ro'yi

1. Menafsirkan dengan Ro'yi berarti mengatakan
sesuatu kepada Allah tanpa ilmu
2. Adanya larangan dari Nabi yang diriwayatkan
oleh Said bin Jubir:

عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس قال قال رسول الله ﷺ :
من قال في القرآن بغير علم فليتبوء مقعده من النار

Dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata :
 rasulullah bersabda : barang siapa yang
 mengatakan tentang Al-Qur'an tanpa dasar ilmu
 pengetahuan, maka hendaklah ia bertempat di
 neraka (At-Turmudzi, tt, V: 199).

3. Riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat
 dan tabi'in bahwa mereka tidak mau menafsirkan
 Al-Qur'an dengan ijtihad mereka. (1988 : 234).

Adapun kitab-kitab tafsir Ro'yi yang terkenal
 adalah sebagai berikut :

- a. Tafsir al Jalalain, yaitu tafsir yang disusun
 oleh Jalaluddin Muhammad Al Mahally dan
 disempurnakan oleh Jalaluddin Abd Rahman As-
 Suyuti.
- b. Tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil yang
 terkenal dengan nama tafsir al-Baidlawi yang
 disusun oleh Nasruddin Ibnu sa'id al-Baidlawi.
- c. tafsir mafatihul Ghaib yang terkenal dengan
 sebutan tafsir ar-Razi yang disusun oleh
 Muhammad Ibnu Dyauddin yang terkenal dengan
 sebutan Khotibur Ray.
- d. Tafsir Irsyadul Aqlis Salim ila Mazayal
 Qur'anil Karim yang disusun oleh Abus Su'ud
 Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Mustafa Ath-
 Thahawi.
- e. Tafsir Ruhul Ma'ani yang disusun oleh
 Shihabuddin Al-Alusi.

- f. Tafsir Gharaibul Qur'an wa Ragha'ibul Furqan yang disusun oleh Nidzmuddin Al Hasan Muhammad An-Naisaburi.
- g. Tafsir Sirajul Munir Fi Ibanati Ma'rifati kalami Rabinal Khabier yang disusun oleh Muhammad Ay-Syarbani al-Khatib.
- h. Tafsir lubabut Ta'wil fi ma'anit Tanzil wa haqa'iqut ta'wil yang disusun oleh Abul Barakat Abdullah Ibnu Muhammad an nasafi.
- i. Tafsir Al Khozin yang disusun oleh Alauddin Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim al Baghdadi yang terkenal dengan nama al Khazin (1988: 242-243).

c. Tafsir Bil Izdiwaj

Metode bil Izdiwaj ini merupakan campuran antara bil Ma'tsur dengan bir Ro'yi yang cara menafsirkannya atas dasar perpaduan antara sumber tafsir Riwayah dan bir Ro'yi. Methode ini banyak dipakai dalam tafsir modern yang ditulis sesudah kebangkitan umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir AL-Qur'an ikatan kaidah bahasa dengan teori-teori ilmu yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat, methode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat mudah difahami dan bisa diamalkan. (1990 : 68).

Kitab-kitab yang disusun dengan metode ini adalah:

1. Tafsir Al-Manar yang disusun oleh Muhammad Rasyid Rida yang wafat tahun 1345 H/1935 M.
2. Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an yang disusun oleh Syekh Yhantawi Jauhari yang wafat tahun 1358 H/1940 M.
3. Al-tafsirul Maraghi yang disusun oleh Syekh Ahmad Musthofa Al-Maraghi yang wafat tahun 1371 H/1952 M.

Contoh : Tafsir Haqa-iqut Tafsir oleh Muhammad Ibnu Husain As-Silmi (wafat tahun 412 H).
dan tafsir-tafsir Shuufi yang lain.

- d. Tafsir I'tizali, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran aqidah mu'tazilah guna menguatkan paham mu'tazilah dan mempertahankannya. Tafsir jenis ini sering mena'wilkan ayat-ayat Al-qur'an yang maknanya tidak selaras dengan aqidahnya, karena disesuaikan dengan faham mu'tazilah.

Dengan demikian tafsir yang beraliran semacam ini kurang memenuhi syarat penafsiran Al-Qur'an, sehingga sukar diterima oleh sementara orang.

Contoh : Tafsir Tanzihul Qur'an "Anil Mathaa'in oleh Al-Qodli Abd. Jabbar (415 H).

Ghurratul Fawaid wa Durarul Qalaa'id oleh
Ibnu Thahir Al-Husain (436).

- e. Tafsir Syi'i/tafsir Bathini yaitu tafsir Al-qur'an yang beraliran Aqidah Syi'ah dengan segala cabang-cabangnya, yang difokuskan kepada bidang Aqidah menurut ajaran syi'ah, baik Zaidiyah israiliyah maupun imamiyah Itsna Asyriyah dan sebagainya, untuk menguatkan ajaran aqidah dan politiknya, sehingga sering mena'wilkan makna ayat yang disesuaikan dengan faham dan ajaran mereka.

Tafsir jenis ini kebanyakan sumber dasar penafsiran dan etikanya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga banyak ulama tidak mau mempergunakannya.

Contoh : Tafsir Durarul Anwar wa Misykatul Asrar oleh Al-Kaazirani dan tafsirul Hasan Al-Askari (wafat 260 H).

- f. Tafsir Falsafi/Tafsir Rumazi/tafsirul Aqli adalah tafsir Al-qur'an yang beraliran filsafat/rasional yang pada umumnya difokuskan kepada bidang filsafat/ratio dengan menggunakan jalan pemikiran secara filsafat dan menyesuaikan faham filsafat itu dengan petunjuk yang berupa rumus-rumus.

Terhadap jenis tafsir ini banyak orang yang menolak, karena sumber dasar penafsirannya yang kurang kuat.

Contoh : Tafsirul Farabi (Wafat 239 H), tafsir Ikhwan As Shafa oleh Ikwanush Sofa.

- g. Tafsir 'ilmi/Tafsir Ashari yaitu tafsir yang beraliran ilmiah/modern, yang difokuskan kepada bidang ilmu pengetahuan umum, untuk lebih menjelaskan makna-makna ayat Al-qur'an, terutama mengenai soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat kuniyah. Untuk dapat menjelaskan makna ayat, yang perlu dipergunakan teori dari beberapa jenis ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Untuk menjelaskan soal-soal kesehatan diambil pendapat para dokter spesialis. Untuk dapat menjawab soal Astronomi, diambil dari pendapat ahli falak yang mahir, dan untuk soal sejarah dipakai pendapat-pendapat ahli sejarah.

Tafsir yang beraliran demikian ini banyak disenangi orang sekarang, karena relevan dengan keadaan zaman. Ada memang ulama yang mencela pemakaian ilmu pengetahuan umum ini untuk menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an. Tetapi yang disela itu ialah kalau berlebih-lebihan, sehingga

menjadikan kitab tafsir seperti buku kedokteran atau buku astronomi dan sebagainya, karena penuh dengan teori dan rumus-rumusny.

2. Ditinjau dari aneka ragam warna alirannya, tafsir terbagi menjadi beberapa macam antara lain

a. Tafsir Lughawi/tafsir Adabi, yaitu tafsir yang beraliran bahasa yang difokuskan dalam bidang bahasa, dari segi ´irab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir seperti ini menjelaskan arti yang dimaksud sekaligus menunjukkan segi-segi kemu´jizatan Al-Qur´an.

Contoh : Tafsir Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhsyari,
Al-bahrul Muhith oleh Al-Andalusia dan
lain-lain.

b. Tafsirul Fiqhi atau tafsirul ayat ahkam yaitu tafsir yang beraliran hukum fiqh yang difokuskan kepada hukum yang kadang-kadang dalam hal ini yang ditafsirkan hanya ayat-ayat AL-qur´an yang menyangkut soal-soal hukum saja, sedangkan ayat-ayat yang lain yang tidak memuat hukum-hukum fiqhi tidak ditafsirkan, bahkan tidak dimuat sama sekali. Tafsir jenis ini mengistimbathkan hukum-hukum Islam baik yang berupa ibadah, muamalah,

munahakat, jinayah atau siyasah dan sebagainya.

Contoh : Al-Jamiul ahkam oleh Al-Qurtubi, tafsir Ahkamul Qur'an oleh Ibnu Arabi Al-Jashshosh, Al harasyi, ALi As Saayis dan sebagainya.

- c. Tafsir Shufi/tafsir Isyaari, yaitu tafsir Al-qur'an yang beraliran tasawuf/kebatinan, difokuskan pada bidang tasawuf atau kebatinan. Dengan latihan kejiwaan, para mufssirnya berusaha mencapai makrifat (pengetahuan) mengenai makna Al-qur'an sehingga terbukalah bagi mereka Isyarat yang tersembunyi. Makrifat menurut Shufi berarti pengetahuan yang langsung terbuka dari Alla SWT, bukan dari penalaran akal pikir manusia.

Karena sumber dasar penafsiran Shufi adalah makrifat yang abstrak yang sukar dipertanggungjawabkan secara kongkrit, maka tafsir beraliran shufi inipun pada umumnya sukar dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Contoh : Tafsir Al-Jawahir oleh Thantawi Jauhari (wafat 1940 H), At Tafsirul ilmu Lil Ayatil kaniyah fil Qur'an oleh Dr. A. hanafi, Minal ayatil kauniyah fil Qur'an

Dr. Muhammad Jamaluddin Al-fandi,
Tafsirul Ayatil Kauniyah oleh Drs.
Abdullah Syahaatah dan lain-lain. (1990 :
76-78).

3. Ditinjau dari metodenya tafsir terbagi menjadi empat bagian (Al-Farmawi, 1996 : 11) yaitu :
 - a. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsiran memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (Korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsiran membahas mengenai asbab Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari rasul, atau sahabat, atau para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.

Para penafsir Tahlily ini ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian panjang lebar dan sebaliknya ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Selanjutnya mereka mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang aneka ragam. (Al-farmawi, 1996 : 12).

- b. Metode Ijmaly, adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumur ulama dan mudah difahami oleh semua orang.

Dengan demikian, penafsiran metode ini mengikuti cara lain susunan Al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan makna lainnya.

Di dalam tafsirannya, seorang penafsir menggunakan lafal bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafal Al-Qur'an, sehingga pembaca akan merasa bahwa uraiannya tersebut tidak akan jauh dari gaya

bahasa yang ada di Al-Qur'an itu sendiri tidak jauh dari lafal-lafalnya. Sehingga di satu sisi lain, betul-betul mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa Al-Qur'an. Cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah difahami.

Pemahaman yang disertai dengan ayat-ayat Al-Qur'an ini dimana seakan-akan Al-Qur'an itu berbicara, membuat makna-makna dan maksud ayat menjadi jelas. Demikianlah, lafal-lafal Al-Qur'an tersebut memperjelas tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, penafsir juga merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji asbabun Nuzul atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat meneliti hadits Nabi atau atsar dari orang-orang shaleh terdahulu.

Di antara kitab-kitab tafsir yang di tulis dengan metode ini adalah :

1. Tafsir Al-Qur'anul karim oleh Muhammad Farid Wadji.
2. Tafsir Al-Wasith terbitan majalah Al-Buhuts Al-Islamiyah (Al-farmawi, 1996 : 30).

c. Metode Muqaran, yang dimaksud dengan metode ini

adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Disini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun kholaf, apakah tafsir mereka itu tafsir bil Ma'tsur ataupun tafsir bir Ro'yi.

Dalam hal ini, seorang peneliti juga berusaha membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir dan menganalisis tentang apa gerangan yang melatar belakangi seorang penafsir menuju kearah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga si peneliti dapat melihat dengan jelas siapa diantara penafsir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan madzab dan siapa yang bertendensi untuk memperkuat suatu madzhab.

Selanjutnya, peneliti juga akan menjelaskan bahwa diantara para penafsir tersebut ada yang sangat terpengaruh oleh spesialisasi ilmunya, sehingga kecenderungan masing-masing penafsir tampak jelas. bagaimana seorang penafsir itu, misalnya ada yang cenderung mengemukakan pembahasan tentang aspek

I'rab dan balaghonya, ada yang gemar mengemukakan kisah dan peristiwa yang tidak rasional dan tiada didukung oleh dalil naqli dan bagaimana pula sebagian penafsir itu ada yang dipengaruhi oleh semangat kesyoahannya itu ketasawufannya atau kemu'tazilahan dan keasy'ariyahannya dan bagaimana pula penafsiran itu sarat dengan ide-ide ilmu alam, teori-teori ilmiah dan ide-ide filsafat.

Karena kecendrungan-kecenderungan itu di atas, seorang penafsir lazim hanya mengemukakan apa yang ia sukai dan gemar mengkritik apa yang tidak dapat diterima oleh perasaannya.

Corak tafsir Muqaran ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara memperbandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara satu topik masalah, atau memperbandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda. (Al-Farmawi, 1996 : 30-31).

- d. Metode Maudlu'i yang dimaksud dengan metode ini ialah menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai sesuatu judul/topik/sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib

turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar, yang membahas topik/judul/sektor yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.

Konon Ali Bin Abi Thalib pernah berpesan "Istanthiq Al-Qur'an". yang kira-kira artinya adalah ajaklah Al-Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya. Pesan ini antara lain mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir metode maudlu'i dimana mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh (Quraisy Shihab, Membumikan Al-Qur'an, 1992 : 87).

Adapun Sistematika tafsir maudlu'i secara umum adalah ;

1. Mencari maudlu'/judul/topik tema Al-Qur'an yang hendak dibahas.

2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan judul/thema/topik tersebut.
3. Menertibkan urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turun makiyah dan madiniyahnya sesuai dengan riwayat sebab turunnya.
4. Menjelaskan munasabah (kesesuaian) antara ayat yang satu dengan yang lain dan antara surat yang satu dengan surat yang lain.
5. Berusaha menyempurnakan pembahasan judul/topik/tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lain.
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat dan lain-lain, sehingga makin terang dan gamblang.
7. Mempelajari ayat-ayat yang satu judul/topik itu secara sektoral, dengan menyesuaikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, yang global dan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan satu dengan yang lain serta menentukan yang nasikh dari yang mansukh, sehingga mencakup semua nash-nash mengenai satu judul topik. (Abd. Djalal, 1990 : 92).

Tafsir maudlu'i memang memiliki satu kelebihan yaitu mudah difahami dan mudah untuk dituntaskan permasalahannya yang menjadikan topik ayat-ayat yang dibahasnya dapat diselesaikan dengan tuntas, meskipun nilai kebenaran tafsir itu masih ada unsur-unsur relatifnya dibandingkan dengan metode-metode tafsir yang lain. tafsir maudhu'i ini merupakan tafsir dengan metode yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang mendukung serta kekuatan daya jelajah kejelian dan ketajaman dari penafsirnya untuk mengungkapkan secara gamblang dan terperinci ayat-ayat yang menjadi topik/judul yang telah didukung oleh ayat-ayat lain yang menjadi kesesuain (Munasabah) dari judul/topik ayat yang dibahasnya itu.

E. Syarat-syarat Mufassir

Para Ulama' berbeda-beda pendapat dalam menentukan syarat-syarat bagi seorang mufassir, sebagai berikut :

1. Menurut Az-Zahabi, dalam kitabnya Al-Tafsiru wa Al-Mufassirun, menentukan bahwa syarat mufassir itu ada 15 macam, yaitu, harus menguasai :
 - a. Ilmu Nahwu

- b. Ilmu Saraf
 - c. Ilmu Bahasa
 - d. Ilmu Isytiqaq (etimologi)
 - e. Ilmu Ma'ani
 - f. Ilmu Bayan
 - g. Ilmu Badi'
 - h. Ilmu Qira'at
 - i. Ilmu Kalam
 - j. Ilmu Ushul Fiqih
 - k. Ilmu Ashabun Nuzul
 - l. Ilmu Qasas
 - m. Ilmu Nasikh Mansukh
 - n. Ilmu Hadis
 - o. Ilmu Mauhibah (karunia dari Allah) (Az-Zahabi 1961, I; 265-268).
2. Menurut Manna'ul Qattan, bahwa syarat mufassir itu ada sembilan macam, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :
- a. Harus bersih niatnya
 - b. Harus bebas dari hawa nafsu
 - c. Dalam penafsirannya harus dimulai Al-Qur'an
 - d. Penafsiran kedua harus dari hadis Nabi Saw.
 - e. Penafsiran ketiga dicari dari qaul Sahabat
 - f. Penafsiran keempat dicari dari pendapat Tabi'in
 - g. Menguasai uslub ilmu-ilmu persambungan Al-Qur'an

- h. Mempunyai ketajaman dalam pemahaman (Manna'ul Qattan, 1973; 329-331).
3. Menurut Syaikh Mustafa Al-Hadidi dalam kitabnya *Ittijahatut Tafsiri fi Al-Asri Al-Hadis*, menentukan bahwa syarat mufassir itu ada tujuh macam, yaitu :
- a. Harus mengetahui *fiqhu lughah* hukum kalimat
 - b. Mengetahui ilmu bayan
 - c. Mengetahui ilmu ma'ani
 - d. Mengetahui ilmu badi'
 - e. Mengetahui ilmu mubham dan mufassal
 - f. Mengetahui ilmu 'am dan khas
 - g. Mengetahui ilmu kalam dan qira'at (Mustafa Al-Hadidi, 1974; 6-8).

Dari beberapa macam pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat mufassir itu adalah:

1. Harus menguasai ilmu bahasa arab dan cabang-cabangnya.
2. Harus menguasai pokok-pokok/ilmu Al-Qur'an dan cabang-cabangnya.
3. Harus menguasai ilmu hadis dan segala macam aspeknya.
4. Harus menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dari segala macam aspeknya.
5. Harus mengetahui hal ikhwal manusia.